E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila: Masyarakat Adat Keraton Dalam Konteks Masyarakat Modern

Dede Sopiandy[1], Eko Bambang Murdiansyah[2], Mudassir[3], Tanti Irnanda[4]
[1]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, d2sopiandy@gmail.com
[2]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, ekhoputra61@gmail.com
[3]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, dassirtetsuya@gmail.com
[4]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, nandamowewe1209@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Keraton Buton serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan tantangan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara mendalam, yang didukung dengan kajian literatur dari sumber-sumber ilmiah mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tertanam kuat dalam tradisi dan sistem pemerintahan Keraton Buton. Nilai Ketuhanan tercermin dalam ritual keagamaan, nilai Kemanusiaan dalam penghormatan terhadap seluruh lapisan sosial, nilai Persatuan dalam ikatan komunal yang kokoh, nilai Kerakyatan dalam proses pengambilan keputusan kolektif melalui dewan adat sembilan orang, serta nilai Keadilan Sosial dalam pembagian peran secara proporsional dalam masyarakat. Modernisasi memengaruhi praktik tersebut dengan menghadirkan tantangan seperti individualisme dan pergeseran budaya, tetapi juga peluang seperti pelestarian digital dan penyebaran kearifan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan baik sebagai ideologi nasional maupun kekuatan budaya dalam menjaga kohesi sosial dan identitas lokal di era modern.

Kata Kunci: *Masyarakat Modern, Nilai Pancasila, Modernisasi.*

Abstract

This research aimed to analyze the implementation of Pancasila values within the social and cultural life of the Buton Palace community and to examine how these values interacted with the challenges of modernization. The study used a qualitative method with direct observation and in-depth interviews as data collection techniques, supported by literature review from recent scholarly sources. The findings showed that Pancasila values were deeply embedded in the traditions and governance system of the Buton Palace. The value of Divinity was reflected in religious rituals, Humanity in respect across social groups, Unity in strong communal bonds, Democracy in the collective decision-making process of the nine-member adat council, and Social Justice in the proportional division of roles within society. Modernization influenced these practices by introducing both challenges, such as individualism and cultural shifts, and opportunities, such as the digital preservation and dissemination of local wisdom. This study contributed to the academic discourse by demonstrating that Pancasila remains relevant as both a national ideology and a cultural force in sustaining social cohesion and local identity in the modern era.

Keywords*: modern society,values of pancasiila, modernization*

Corresponding Author:
Dede Sopiandy
Universitas Sembilanbelas November Kolaka; d2sopiandy@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Masyarakat adat memiliki peran krusial dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar identitas budaya, norma sosial, serta pola interaksi antarindividu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan stabilitas komunitas. Namun, di era modern, arus globalisasi, perkembangan teknologi, pendidikan formal, serta intensitas interaksi dengan budaya luar turut memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana nilai-nilai luhur masyarakat adat masih relevan, dipertahankan, dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam konteks ini, masyarakat Benteng keraton sebagai komunitas tradisional diyakini memiliki beragam nilai luhur, seperti kerja sama, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, kepatuhan terhadap adat, kesederhanaan, serta harmoni dengan alam. Nilai-nilai tersebut selama ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga keberlangsungan kehidupan komunitas. Akan tetapi, dalam beberapa dekade terakhir, percepatan modernisasi telah membawa perubahan sosial yang signifikan, yang dalam beberapa kasus berpotensi menggeser atau bahkan mengikis sebagian nilai tradisional tersebut. Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia mengalami transformasi nilai sebagai konsekuensi dari modernisasi. Penelitian Masrur dan Rahayu (2023) mengungkapkan bahwa modernisasi dan digitalisasi telah memengaruhi praktik warisan adat serta mendorong munculnya kecenderungan individualisme, sehingga nilai-nilai tradisional mengalami penyesuaian. Sementara itu, studi Nuranisa et al. (2023) pada masyarakat adat Kampung Naga di Tasikmalaya menunjukkan adanya penurunan signifikansi sistem kepercayaan dan ritual tradisional, meskipun upaya pelestarian tetap dilakukan melalui pendidikan informal dan transmisi lisan. Penelitian lain oleh Nyoman dan Astrini (2025) menegaskan bahwa komunitas adat mengembangkan strategi adaptif, seperti digitalisasi budaya dan integrasi teknologi, guna mempertahankan identitas budaya mereka. Di sisi lain, Rafli et al. (2025) menemukan bahwa masyarakat Baduy relatif konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun mulai terpapar teknologi modern.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat upaya adaptasi dan pelestarian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi nilai-nilai luhur pada komunitas adat tertentu, seperti Benteng keraton, terutama dalam konteks praktik dan transformasinya di era modern. Kedua, masih minim studi yang mengintegrasikan pendekatan empiris terkini dengan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur intensitas perubahan nilai serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana nilai-nilai adat dapat diadaptasi dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat modern untuk memperkuat solidaritas sosial, kesejahteraan komunitas, dan pengelolaan lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada masyarakat Benteng keraton menjadi penting dan relevan sebagai upaya mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Benteng keraton, memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dipersepsikan dan diamalkan oleh berbagai generasi, serta menganalisis dinamika perubahan nilai dalam konteks modernisasi, termasuk pengaruh teknologi, pendidikan, media, dan mobilitas sosial. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana nilai-nilai luhur masyarakat Benteng keraton dipahami dan diamalkan oleh generasi tua dangenerasi muda; (2) faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pelestarian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

nilai-nilai tersebut di era modern; serta (3) bagaimana interaksi antara nilai-nilai adat dengan dengan nilai-nilai masyarakat modern dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun deskripsi mendalam mengenai nilai-nilai luhur masyarakat Benteng keraton, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestariannya, serta menganalisis bentuk interaksi, konflik, maupun integrasi antara nilai-nilai adat dan nilai-nilai modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian antropologi dan kebudayaan, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pelestarian budaya lokal yang adaptif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Nilai-nilai Pancasila adalah landasan filosofis, normatif, dan praktis dalam kehidupan masyarakat. Dalam komunitas adat, Pancasila tidak sekadar dilihat sebagai ideologi negara, tetapi juga bisa direalisasikan melalui kearifan lokal. Teori penggabungan hukum adat dengan Pancasila menunjukkan keuntungan seperti penguatan legitimasi sosial, kekompakan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas adat (Hukum et al., 2025). Tantangan terbesar terletak pada penyelarasan regulasi dan perbedaan penafsiran di tingkat lokal. Beberapa studi yang relevan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila terdapat dalam budaya tradisional. Penelitian di Sumba Barat menunjukkan keberadaan nilai Ketuhanan, Persatuan, dan Kerakyatan dalam upacara adat. Studi di Kalimantan menunjukkan nilai kerja sama dan penghargaan dalam seni tradisional Taba (Romualdi et al., 2023). Tradisi Diba'an yang ada di Sidoarjo mencerminkan semua sila Pancasila dalam pelaksanaan keagamaan masyarakat (Sugiantoro et al., 2023). Di samping itu, revisi hukum adat yang berlandaskan Pancasila dapat menjadi pilihan sistem hukum yang lebih sesuai dengan keadaan lokal, walaupun menghadapi tantangan regulasi (Ashfiya Nur Atqiya et al., 2024)

Kerangka Pikir

Variabel Dependen: Tingkat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat adat.
Variabel Independen: Pemahaman masyarakat terhadap Pancasila, peran hukum adat dan regulasi nasional, tokoh adat, generasi muda, pengaruh media, serta interaksi dengan masyarakat modern.
Hubungan yang diharapkan: semakin baik pemahaman dan harmonisasi hukum adat dengan regulasi nasional, maka penerapan nilai-nilai Pancasila akan semakin kuat. Dukungan generasi muda dan media memperkuat implementasi, sedangkan modernisasi tanpa kearifan lokal bisa menjadi penghambat.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman masyarakat adat Keraton Buton terhadap nilai-nilai Pancasila?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi implementasi nilai-nilai Pancasila di Keraton Buton?
3. Bagaimana harmonisasi hukum adat Keraton Buton dengan regulasi nasional dalam penerapan nilai Pancasila?
4. Bagaimana interaksi nilai adat dan nilai modern memengaruhi implementasi Pancasila?

Hipotesis

- H1: Pemahaman masyarakat adat berpengaruh positif terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila.
- H2: Harmonisasi hukum adat dengan regulasi nasional meningkatkan penerapan Pancasila.
- H3: Keterlibatan generasi muda memperkuat hubungan antara pemahaman nilai dan implementasi Pancasila.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai luhur masyarakat adat Benteng Keraton serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, interpretasi, serta pengalaman sosial masyarakat secara holistik dan kontekstual, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 21 hingga 23 Agustus 2025, dengan lokasi penelitian di kawasan Benteng Keraton, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Benteng Keraton merupakan pusat aktivitas adat sekaligus ruang interaksi antara masyarakat tradisional dan modern, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat adat yang bermukim di kawasan Benteng Keraton serta masyarakat modern yang berinteraksi di sekitarnya. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan masyarakat umum yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik nilai-nilai adat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti posisi sosial, tingkat pemahaman terhadap adat, serta keterlibatan dalam aktivitas budaya, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis, pengurusan perizinan kepada pemerintah setempat dan tokoh adat, serta penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas adat, interaksi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, disesuaikan dengan situasi dan jenis kegiatan yang diamati. Tahap ketiga adalah pencatatan data, di mana seluruh temuan lapangan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan harian serta didukung oleh dokumentasi visual berupa foto dan/atau video dengan persetujuan informan. Tahap keempat adalah validasi data, yang dilakukan melalui teknik triangulasi, khususnya dengan melakukan wawancara informal kepada tokoh adat dan informan kunci lainnya guna mengonfirmasi serta memperkuat temuan observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data, dengan bantuan pedoman observasi sebagai instrumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik kehidupan adat, aktivitas sosial masyarakat, serta bentuk interaksi dengan masyarakat modern. Selain itu, penggunaan catatan lapangan, rekaman, dan dokumentasi visual dimanfaatkan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dilengkapi dengan kutipan hasil observasi untuk memperkuat temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan proses verifikasi melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara informal, dan kajian pustaka. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan kunci guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat Benteng keraton dan implementasi nilai-nilai pancasila dalam konteks masyrakat modern, benteng Keraton Buton (juga disebut Benteng Wolio) mulai dibangun pada abad ke-16 oleh Sultan Buton III, La Sangaji (Sultan Kaimuddin), sebagai tumpukan batu sederhana di sekitar kompleks istana untuk melindungi istana dan pusat pemerintahan Kesultanan Buton dari serangan musuh.Nilai-nilai luhur yang menjadi landasan pemerintahan kesultanan benteng keraton Buton pada masa itu yang seingiring perjalanan masa pemerintahan kesultanan Buton dari masa ke masa mengalami perubahan implementasi nilai-nilai luhur oleh masyarakat modern sekitar benteng keraton maupun masyarakat adat benteng keraton. Hal ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi teknologi seperti cara berpikir, pendidikan, norma-norma yang berlaku, kaitan antara pemanfaatan nalar dan keyakinan masyarakat Kampung yaitu pada aspek pemanfaatan nalar ini meneliti ada atau tidaknya suatu keyakinan masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal gaib atau tahayul dalam kehidupan sosial mereka (Adhariaty et al., 2021) dan aspek hukum adat yang implementasinya mengubah cara penerapan tanpa mengubah makna. Nilai-nilai luhur masyarakat adat benteng keraton Buton tercerminkan oleh nilai-nilai pancasila itu sendiri seperti implementasi nilai sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa ditandai dengan adanya kegiatan keagaman yang sering dilaksanakan dlama area benteng keraton seperti Maulid nabi Muhammad SAW.

Implementasi nilai-nilai luhur oleh masyarakat adat modern benteng keraton, nilai-nilai budaya Buton yang dikenal sebagai Sara Pataangunayang meliputi, Pomamasiaka (saling mencintai), Popiapiara (saling melindungi), Pomaemaeka (saling menghormati), Poangka-angkataka (saling menghargai dan berToleransi), serta pibincibinciki kuli (saling menjaga perasaan). Nilai-nilai tersebut sangat penting saat ini dalam pembentukan karakter yang berlandaskan kearifan lokal guna penerapan hasil dari nilai-nilai di lingkungan masyarakat adat modern (Susanto et al., 2023) nilai-nilai ini yang menjadi landasan masyarakat adat modern untuk melestarikan kebiasan yang berkembang di era modernisasi ini yang bisa saja mengubah cara hidup mereka dan melupkan nilai-nilai luhur akibat pengaruh negatif dari modernisasi.

Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Tradisi seperti akikah, *harowa*, dan perayaan hari-hari besar keagamaan mencerminkan kesadaran rohani masyarakat Keraton Buton. Ini sejalan dengan nilai-nilai religius yang ditekankan dalam sila pertama Pancasila. Kehidupan sosial suatu komunitas selalu terhubung dengan aspek spiritual, sehingga setiap aktivitas adat maupun pemerintahan memperoleh validitas moral dan religius (Khairi Alfi Syahri & Nur Akila Kustiawan, 2024) ini sejalan dengan cara hidup masyarakat modern yang dinamakan kerja mati dan kerja hidup yang dimaknai dengan keterkaitan dengan nilai-nilai persatuan dan semngat gotong royong masyarakat modern yang selalu di pegang teguh oleh masyarakat adat modern.

Sila kedua: kemanusian yang adil dan beradab

Prinsip untuk tidak membedakan kelompok dalam masyarakat Keraton Buton mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Walaupun ada perbedaan kelas atau segmen sosial (sultan, orang biasa, dan lain-lain), masyarakat diajarkan untuk berkolaborasi dengan saling menghormati. Perbedaan hanya bersifat simbolis, seperti perbedaan tingkat atap rumah, bukan perlakuan yang diskriminatif (Yanti et al., 2023)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Gambar 1: Ketentuan Rumah masyarakat adat modern dalam keraton

Sila ketiga: persatuan Indonesia

Pelaksanaan musyawarah untuk pengambilan keputusan yang signifikan, seperti pemilihan pemimpin atau pelantikan sultan, adalah wujud nyata dari persatuan. Keputusan yang dicapai melalui konsensus bersama mengikat semua anggota masyarakat sehingga terwujud keharmonisan dan stabilitas. Tradisi ini sejalan dengan prinsip kesatuan di tengah perbedaan (Rahayu Pudjiastuti et al., 2024)

Sila keempat: kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Mekanisme pemilihan pemimpin melalui musyawarah mufakat oleh sembilan anggota dewan adat (siol) menunjukkan bukti nyata penerapan sila keempat. Pemilihan dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan moral, perilaku, garis keturunan, dan integritas calon pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar warisan keluarga, tetapi juga merupakan hasil dari kepercayaan publik (Salima et al., 2021)



Gambar 2: Batu Popaua

Batu popaua adalah batu yang dianggap sakral karena saat pelantikan sultan terjadi pada tempat ini, dimana tempat ini merupakan batu yang berbentuk alat kelamin perempuan yang dengan seacara filosofis bermakna bahwa sultan atan tetap setia dengan jabatannya dan juga istrinnya, dan batu popaua hanya sultan dan sembilan sewan penasehatnya yang hanya bisa masuk dalam area batu tersebut.

Sila kelima: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Masyarakat Keraton Buton menyoroti signifikansi keadilan dalam pemerintahan. Seorang pemimpin seharusnya tidak mendiskriminasi rakyat berdasarkan status sosial, tetapi memberikan keadilan sesuai dengan peran dan porsi masing-masing. Prinsip ini menjadi dasar terbentuknya kehidupan yang seimbang dan adil (Buka et al., 2022).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pengaruh modernisasi masyarakat adat modern benteng keraton implementasinya masih kental dan masih terjaga sampai sekarang tapi akibat modernisasi masyarakat adat modern mulai mengikis nilai-nilai seperti persatuan,kerukunan dan nilai-nilai yang lain, misalnya ketentuan rumah panggung yang di pegang teguh dari dulu dikarenakan kemajuan teknologi kayu mulai tergantikan oleh rumah yang berbadan dasar batu sabagaian dalam rumahnya. Dalam kontek lain peneliti menemukan bahwa urbanisasi, globalisasi, media, dan teknologi informasi memengaruhi cara interaksi sosial, yang dapat mengikis prinsip-prinsip seperti persatuan dan gotong royong, akibat meningkatnya individualisme dan budaya konsumtif (Sutanti, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai pancasila di masyarakat adat modern di benteng keraton.

KESIMPULAN

Studi mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam komunitas Keraton Buton menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga terinternalisasi secara nyata dalam praktik sosial dan budaya masyarakat adat. Nilai Ketuhanan tercermin dalam tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, nilai Kemanusiaan tampak dalam sikap saling menghormati tanpa memandang stratifikasi sosial, nilai Persatuan terwujud melalui kuatnya ikatan adat dan praktik musyawarah, nilai Kerakyatan tercermin dalam mekanisme pengambilan keputusan, termasuk proses pengangkatan pemimpin yang melibatkan dewan adat, serta nilai Keadilan Sosial tampak dalam pembagian peran dan tanggung jawab yang proporsional sesuai norma adat. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki keselarasan yang kuat dengan kearifan lokal dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat adat. Di sisi lain, modernisasi menghadirkan dinamika yang kompleks. Perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, pengaruh budaya global, serta perkembangan teknologi berpotensi menggeser nilai-nilai kolektif yang selama ini dijunjung tinggi. Namun demikian, modernisasi juga membuka peluang strategis dalam memperkuat eksistensi budaya lokal, misalnya melalui pemanfaatan media digital, integrasi dalam sistem pendidikan, serta upaya dokumentasi budaya secara sistematis. Dengan demikian, terdapat dualitas antara tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila dalam konteks masyarakat adat.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam perspektif integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya tradisional tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas dasarnya. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat adat perlu dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat adat Keraton Buton terus meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila melalui penguatan pendidikan adat yang terintegrasi dengan pendidikan formal, sehingga generasi muda tetap memiliki keterikatan dengan akar budaya lokal. Selain itu, pemerintah daerah bersama akademisi perlu berkolaborasi dalam mendokumentasikan dan mendigitalisasi tradisi Keraton Buton agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diakses secara luas dan diwariskan lintas generasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait pengaruh modernisasi, media, dan globalisasi terhadap praktik adat di Keraton Buton, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi antara tradisi dan perubahan zaman. Pendekatan komparatif dengan komunitas adat lain di Indonesia juga penting dilakukan guna memperluas pemahaman tentang peran Pancasila dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pada masyarakat Nias (Sugesti et al., 2024), penerapan nilai-nilai Pancasila dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

adat pernikahan menghadapi berbagai kendala akibat modernisasi, terutama karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna sila-sila Pancasila serta adanya pengaruh nilai-nilai asing yang tidak sejalan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada masyarakat adat Benteng Keraton Buton, yang menunjukkan adanya tantangan serupa dalam mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah arus perubahan sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adhariaty, S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2021). Dinamika Sosial Masyarakat Adat dalam Menghadapi Modernisasi. *Infoin*, 1–10.

Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Nabella Indah Rismawati, Dewi Rahmawati Yundha Saputri, & Arfian Nisa Urrofi'ah. (2024). Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembaruan Hukum Adat Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi. *Pemuliaan Keadilan*, *1*(4), 230–239. https://doi.org/10.62383/pk.v1i4.314

Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *8*(1), 109–117. https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757 Hukum, A. J., Humaniora, S., Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., Alfiani, L., Safira, E., Rahmadani, A. M., &

Rohmah, Z. A. (2025). *Pancasila sebagai Sumber Hukum dalam Sistem Hukum Adat : Analisis Kesesuaian dan Tantangan Kontemporer Pascasarjana Universitas Sebelas , Indonesia Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Sur*. *2*, 1–11.

Khairi Alfi Syahri, S., & Nur Akila Kustiawan, W. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(1), 1954–1960.

Masrur, M. A., & Rahayu, K. L. (2023). Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Waris Adat di Era Revolusi Industri 4.0. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(5), 265–272.

Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(2), 337–347. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088

Nyoman, N., & Astrini, R. (2025). *Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat The Impact of Modernization on the Cultural Resilience of Indigennous Communities*. *5*(2), 1270–1275.

Rafli, J., Anatasyah, C. C., Sukmawati, O., Thahirah, B. A., & Apriliyanti, R. (2025). Transformasi Sistem Adat Masyarakat Baduy Dalam Menghadapi Modernisasi. *Jurnal Retentum*, *7*(1), 143–149.

Rahayu Pudjiastuti, S., Setyorini, W., & Pardede, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2024*(1), 685–694.

Romualdi, K. B., Suciyati, P. H., & Mahartha, I. K. A. S. (2023). Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal TradisionalTaba' Adat Dayak Tamambaloh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1251–1265. www.hukumonline.com,

Salima, D. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7158–7163.

Sugesti, T., Panjaitan, J., Buulolo, D., & Simanjuntak, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Sila-Sila Pancasila Dalam Pelaksanaan Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Desa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Puncak Lolomatua Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan 2024. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(2), 104–114.

Sugiantoro, S., Khairi, A. I., & Wahyudianto, F. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Diba'an Pada Masyarakat Sidoarjo. *Maharsi*, *5*(1), 22–34. https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.2653

Susanto, A., Unton, A. R., Sudiah, L., Wali, S. A., Rahmawati Nurkarimah, Karim, & Rizal. (2023). Penguatan Nilai-nilai Luhur Kerajaan Kesultanan Buton Pada Mahasiswa STKIP pelita Nusantara Buton dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton. *Journal of Human And Education*, *3*(4), 399–403. http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/486%0Ahttps://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/486/286

Sutanti, Y. S. (2024). Pengaruh Perubahan Sosial Dan Budaya Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pembumian Pancasila*, *4*(1), 16–20. https://doi.org/10.63758/jpp.v4i1.37

Yanti, Ginting, R., & Sudrajat, R. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi Lom Plai pada Masyarakat Desa Nehas Liah Bing Kutai timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(2), 2145–2150.